

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selama pandemi COVID-19, *World Health Organization* (WHO) menyatakan krisis kesehatan global pada Maret 2020 (Gao et al., 2021). Dampak dari pandemi ini sangat signifikan terhadap perekonomian negara-negara di seluruh dunia (Junaedi & Salistia, 2020). Sejalan dengan *World Economic Outlook* (WEO) untuk tahun 2020, ada penurunan substansial yang diamati dalam pertumbuhan ekonomi global dan stabilitas keuangan, dengan penurunan 3% dalam PDB global (Park et al., 2019). Selanjutnya, Bank Pembangunan Asia melaporkan bahwa penurunan ekonomi akibat COVID-19 berkisar antara \$5,8 hingga \$8,8 triliun, terhitung 6,4% hingga 7,9% dari Produk Domestik Bruto (PDB). Statistik ini menunjukkan penurunan ekonomi yang signifikan, menandai salah satu penurunan keuangan paling signifikan yang pernah tercatat (Park et al., 2019). Sektor perbankan di seluruh dunia, termasuk Indonesia, telah mengalami dampak yang signifikan, terutama dalam hal penurunan tingkat profitabilitas bank. (Khabibah et al., 2019).

Mengingat bahwa penempatan pinjaman mewakili komponen terbesar dari neraca keuangan bank, krisis selama pandemi menyebabkan peningkatan risiko kredit. Pandemi ini terbukti menjadi tahun yang lebih menantang daripada krisis keuangan global tahun 2007-2008, seperti yang

dibuktikan oleh hubungan positif signifikan antara kredit bermasalah dan kondisi ekonomi negara (Zunić et al., 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rousseau & Wachtel pada tahun 2011, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara fenomena keuangan dan pertumbuhan ekonomi sangat terkait dengan krisis keuangan. Dalam konteks ini, peningkatan signifikan dalam penyediaan kredit dapat memiliki konsekuensi negatif, seperti peningkatan inflasi, melemahnya sistem perbankan, dan terhambatnya pembangunan ekonomi (Rousseau & Wachtel, 2011). Kebijakan lockdown yang diterapkan oleh pemerintah ASEAN-5 berdampak langsung pada bisnis dan perekonomian secara keseluruhan (Fauzi & Paiman, 2021). Bank sangat terpengaruh karena mereka rentan terhadap risiko terkait fluktuasi suku bunga, arus kas, dan kredit (Xie et al., 2022). Konsekuensi dari kebijakan pandemi menyebabkan nasabah menguras tabungan mereka untuk kebutuhan sehari-hari, dan terjadi penurunan drastis dalam permintaan investasi baru (Naeem & Ozuem, 2021).

Menanggapi keadaan yang langka ini, bank mulai meningkatkan fitur internet banking mereka untuk memfasilitasi transaksi nasabah. Penggunaan internet banking meningkat secara signifikan, seperti Kenaikan 90% dalam pemanfaatan internet banking diamati di Habib Bank Limited di Pakistan pada tahun 2020 (Naeem & Ozuem, 2021). Peningkatan penggunaan internet banking menjadi faktor yang berkontribusi terhadap

pertumbuhan *fee-based income*, dan banyak bank mengandalkan *fee-based income* sebagai penggerak keuntungan. Terutama, terdapat peningkatan sebesar 11,5% dalam Pendapatan Bunga Bersih (NII), mencapai Rp 14,68 triliun pada tahun 2022 (Hutauruk et al., 2022). Pandemi COVID-19 mendorong transformasi digital yang substansial dalam model bisnis, melibatkan adopsi teknologi digital dalam operasi sehari-hari. Sangat penting bagi perusahaan yang mempertimbangkan digitalisasi untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang di industri perbankan (Stalmachova et al., 2022).

Pertumbuhan ekonomi selama pandemi tergantung pada kondisi kesehatan yang diterapkan di beberapa negara ASEAN. Kebijakan jangka panjang di sektor perbankan diperlukan untuk mengoptimalkan prosedur untuk pertumbuhan ekonomi (Hodijah & Hastuti, 2022). Keparahan krisis ekonomi selama pandemi COVID-19, bersama dengan peningkatan risiko kredit dan digitalisasi perbankan yang cepat, menjadi krusial untuk dianalisis dan diteliti.

Dalam beberapa tahun terakhir, bisnis perbankan global telah mengalami pergeseran substansial dalam teknologi, lanskap kompetitif, tuntutan klien, dan kebijakan fiskal pemerintah. Hal-hal ini menyebabkan evolusi berkelanjutan dari produk dan layanan non-tradisional. Sejak saat itu, selain pendapatan dari kegiatan tradisional seperti aktivitas pinjaman, bisnis non-tradisional seperti biaya layanan, komisi, dan perdagangan sekuritas telah memberikan pendapatan non-bunga kepada bank-bank

komersial. Banyak studi telah meneliti hubungan antara pendapatan non-bunga dan kinerja bank-bank komersial untuk menentukan apakah diversifikasi jenis pendapatan ini membantu pertumbuhan bank-bank komersial (DeYoung & Rice, 2004).

Banyak studi telah meneliti bagaimana pendapatan non-bunga mempengaruhi profitabilitas bank-bank komersial (Abu Khalaf & Awad, 2024). Namun, hubungan antara pendapatan non-bunga dan kinerja bank belum ditetapkan secara konsisten dalam penelitian sebelumnya. Secara teoritis, meningkatkan rasio pendapatan non-bunga melalui diversifikasi pendapatan dapat menghasilkan pendapatan operasional yang lebih konsisten bagi bank, sehingga meningkatkan kinerja mereka (T. T. Nguyen et al., 2021). Hal ini menyiratkan bahwa meningkatkan pendapatan non-bunga menghasilkan peningkatan kinerja bank, terutama untuk bank-bank besar. Namun, penelitian empiris terkini tidak sepenuhnya mendukung pandangan ini, bahwa pendapatan non-bunga meningkatkan eksposur risiko bank-bank komersial. Selain itu, studi-studi ini menunjukkan bahwa aktivitas non-bunga menyulitkan bagi bank untuk meningkatkan pendapatan mereka. Meskipun begitu, beberapa pihak mempertanyakan apakah sumber pendapatan baru dapat mengandung risiko dan ketidakstabilan yang lebih tinggi.

Dengan ekspansi layanan berbasis biaya dalam industri perbankan, sebuah jalur penelitian baru telah diikuti dan biaya telah ditekankan pada kausalitas antara produk berbasis biaya dan kinerja bank. Brunnermeier et

al., (2020) berpendapat bahwa diversifikasi sumber pendapatan ke dalam aktivitas yang tidak berkorelasi dapat mendesentralisasi risiko dan mengurangi kecenderungan distress keuangan. Selain itu, diversifikasi dapat meningkatkan peran intermediasi bank dan memotivasi efisiensi manajerial.

Dalam konteks ini, era digitalisasi perbankan di Indonesia memainkan peran penting dalam memperkuat *Fee Based Income*. Layanan seperti mobile banking, internet banking, QRIS, serta platform pembayaran digital mendorong peningkatan transaksi non-tunai yang secara langsung menambah kontribusi *Fee Based Income*. Transformasi digital ini tidak hanya mempermudah nasabah dalam bertransaksi, tetapi juga membuka peluang bagi bank untuk mengembangkan produk dan layanan baru yang berorientasi pada biaya layanan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Hutauruk et al., 2022) yang menemukan peningkatan signifikan *Fee Based Income* seiring dengan peningkatan pemanfaatan layanan digital. Selain itu, (Stalmachova et al., 2022) menekankan bahwa digitalisasi perbankan berperan penting dalam menjamin keberlanjutan pendapatan jangka panjang. Dengan demikian, digitalisasi dapat dipandang sebagai faktor strategis dalam upaya bank, termasuk Bank Pembangunan Daerah (BPD), untuk memaksimalkan *Fee Based Income*.

Sebaliknya, literatur sebelumnya telah menantang hubungan antara diversifikasi dan stabilitas bank, memberikan bukti bahwa ukuran bank, struktur kepemilikan, dan model adalah penentu signifikan stabilitas daripada diversifikasi tidak menemukan bukti yang mendukung manfaat

yang diharapkan dari diversifikasi, mungkin karena bank yang terdiversifikasi cenderung mengambil lebih banyak risiko dan beroperasi dengan leverage keuangan yang lebih besar daripada rekan-rekan yang tidak terdiversifikasi (Shabir et al., 2024).

Bukti terbaru dalam jalur penelitian baru ini memotivasi penelitian ini untuk menguji apakah model diversifikasi memiliki dampak positif atau negatif pada stabilitas bank. Penelitian sebelumnya dalam konteks negara-negara ASEAN di mana sedikit bukti didokumentasikan, dan bahkan jika ada, dampaknya bervariasi dari satu negara ke negara lain (P. H. Nguyen & Pham, 2020). Penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa diversifikasi keuangan dan stabilitas bank terkait erat dengan pertumbuhan ekonomi, kami bertujuan untuk menyoroti lebih banyak dampak pertumbuhan ekonomi pada hubungan tersebut di pasar ASEAN.

Dampak diversifikasi pada stabilitas bank yang terdaftar diperiksa dengan pendekatan pemodelan yang dijelaskan dalam Köhler (2019), di mana skor Z dan ukuran profitabilitas yang disesuaikan dengan risiko adalah proksi alternatif untuk stabilitas. Ketangguhan temuan kami dikendalikan dengan berbagai indikator diversifikasi, efek non-linier, dan pertimbangan heterogenitas dan endogenitas.

Oleh karena itu, jelas bahwa efek pendapatan non-bunga pada kinerja bank mungkin bervariasi berdasarkan kondisi nasional dan evolusi sistem keuangan (Haubrich & Young, 2019). Ini adalah celah penelitian pertama yang perlu diisi. Secara khusus, hasil dari negara-negara maju

mungkin tidak berlaku untuk negara-negara berkembang. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan bukti yang lebih mendalam mengenai efek pendapatan non-bunga pada kinerja bank-bank daerah di Indonesia, sebuah wilayah dengan ekonomi yang sedang berkembang. Penelitian ini akan menghasilkan hasil yang tepat untuk bank Pembangunan daerah (BPD) di Indonesia yang nantinya dapat berkiprah bersaing dengan Bank Nasional lainnya. Hal ini akan membantu pembuat kebijakan dan manajer bank dalam mengembangkan rencana yang tepat untuk meningkatkan kinerja bank.

Rata-rata pendapatan dari *fee-based income* masih lebih kecil daripada pendapatan bunga karena saat ini, bank dapat bersaing menggunakan *fee-based income* sebagai pendapatan di masa depan, sehingga diperlukan proporsi *fee-based income* yang besar dan dapat mengurangi pendapatan bunga, yang pada akhirnya dapat menurunkan suku bunga (Makmur & Santosa, 2003).

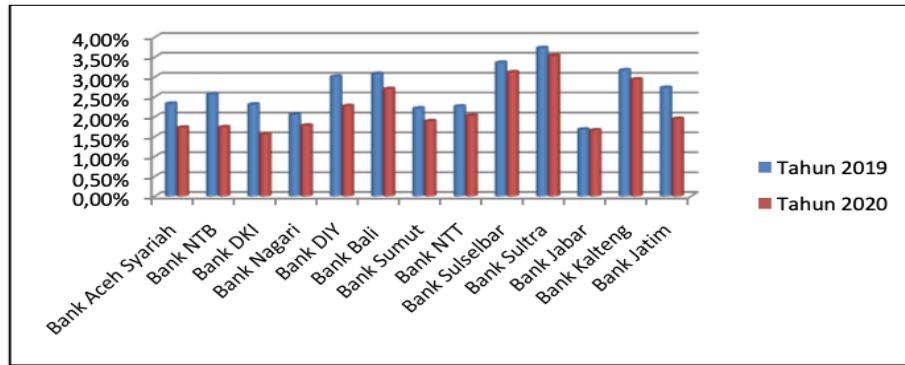
Beberapa faktor mempengaruhi profitabilitas sektor perbankan di tengah pandemi, terutama keadaan ekonomi yang ditandai dengan berkurangnya aktivitas ekonomi yang dikaitkan dengan pandemi. Penurunan ini telah menyebabkan penurunan kinerja perbankan, tercermin dari penurunan volume kredit dan laba bersih (Yushinta et al., 2020). Namun demikian, karena beragam strategi yang diberlakukan oleh lembaga keuangan pusat dan badan pemerintah, mayoritas bank masih mampu

mempertahankan kesuksesan finansial mereka di tengah pandemi yang sedang berlangsung (Adriansyah et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan menggunakan objeknya adalah Bank Pembangunan Daerah (BPD) seluruh Indonesia adalah suatu hal yang unik dan menarik, karena bank BPD di Indonesia mempunyai keunikan dan karakteristik tersendiri berdasarkan daerahnya dibandingkan Bank Umum dan Swasta lainnya (Ahdiyat, 2018). Penelitian ini terkenal karena hubungannya dengan keadaan pandemi COVID-19, situasi yang dianggap abnormal dalam aspek operasional lembaga keuangan. Akibatnya, pemeriksaan dampak yang berasal dari pandemi ini dapat dilihat, kontras dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada kinerja bank dalam kondisi khas. Studi ini menggunakan *Return on Assets* (ROA) sebagai metrik untuk profitabilitas bank, ROA (*Return on Assets*) cocok untuk mengukur profitabilitas karena rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya berfungsi sebagai variabel dependen (Awliya, 2022), dengan Variabel Independen mencakup faktor-faktor internal seperti Non-Performing Loans (NPL), Loan-Deposit Ratio (LDR), dan rasio Rekening Tabungan Giro (CASA), di samping faktor-faktor eksternal seperti Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Tingkat Inflasi. Sementara itu, Ukuran Bank dianggap sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini (Arsjah et al., 2022). Data yang diambil dari laporan keuangan BPD Indonesia selama periode 2017 hingga 2022 mengungkapkan tren profitabilitas yang bervariasi. Analisis data yang

dikumpulkan dari 27 Bank BPD menunjukkan bahwa selama tahun pra-pandemi 2017 dan puncak pandemi tahun 2022, tidak semua lembaga BPD menunjukkan pertumbuhan profitabilitas. Secara khusus, dari total 27 Bank BPD yang diperiksa, sekitar setengahnya mengalami penurunan profitabilitas, sementara separuh lainnya menunjukkan peningkatan tingkat profitabilitas mereka (Maulina & Mulyadi, 2021). Ini merupakan fenomena ini sangat menarik untuk penelitian akademis, terutama dalam menentukan berbagai faktor yang berdampak terhadapnya.

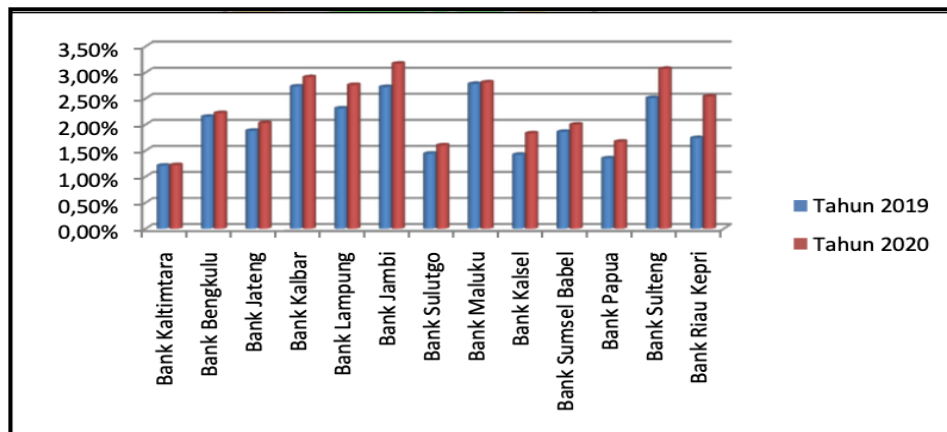
Data yang diambil dari laporan keuangan BPD Indonesia untuk setiap tahun dalam periode yang membentang dari 2017 hingga 2023 mengungkapkan wawasan penting. Secara khusus, pemeriksaan data yang diperoleh dari 27 Bank BPD menyoroti variasi tren profitabilitas antara tahun 2019 pra-pandemi, dan tahun 2020 puncak pandemi. Di antara 27 Bank BPD yang dianalisis, diamati bahwa sekitar setengahnya mengalami penurunan profitabilitas, sedangkan separuh sisanya menunjukkan pertumbuhan. Perbedaan dalam kinerja keuangan ini mendorong penyelidikan lebih lanjut ke dalam faktor-faktor penentu yang mendasarinya. Terlampir adalah analisis komparatif yang menggambarkan kinerja keuangan 13 bank BPD yang mengalami penurunan profitabilitas (ROA).



Gambar 1.1 Daftar ROA Perbankan BPD yang turun

(Sumber : Laporan Keuangan BPD)

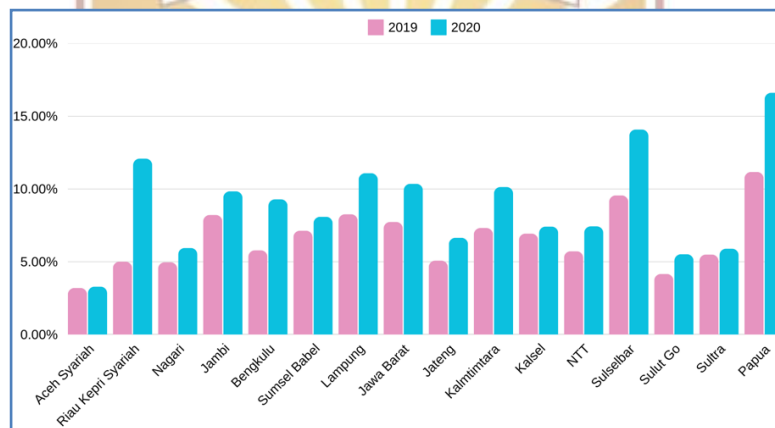
Selanjutnya, Ada 13 bank BPD yang menyaksikan kebangkitan di tengah tantangan pandemi pada tahun 2020 dibandingkan tahun sebelumnya tahun 2019. Data menunjukkan 13 Bank BPD mengalami kenaikan ROA, Hal ini juga menjadi pertanyaan mengenai kebenaran pernyataan bahwa keadaan pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan kinerja bank, dengan data dari grafik yang digambarkan menunjukkan bahwa 50 persen bank BPD mengalami peningkatan kinerja mereka. Ini merupakan alasan utama di balik keputusan penulis untuk mengatasi skenario khusus ini dalam penelitian.



Gambar 1.2 Daftar ROA Perbankan BPD yang Naik

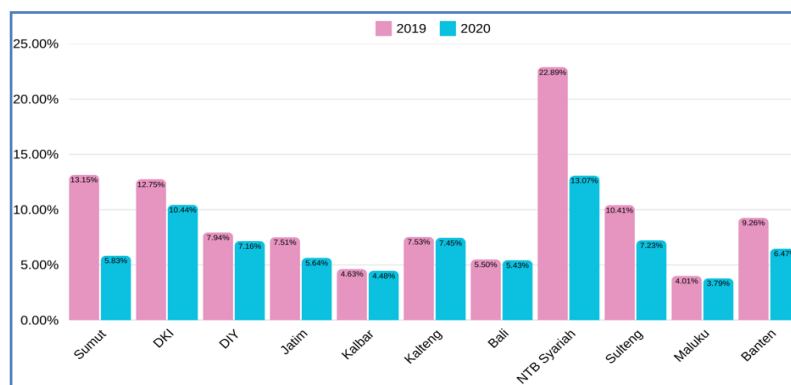
(Sumber : Laporan Keuangan BPD)

Selain itu jika dilihat pendapatan Fee Base income Bank BPD pra pandemi dan setelah pandemi covid 19 yaitu pada tahun 2019 dan 2020 maka terlihat bahwa di antara 27 Bank BPD yang dianalisis, diamati bahwa sekitar 16 bank BPD yang mengalami kenaikan Pendapatan non Bunga (FBI), Hal ini terlihat dari data Grafik berikut ini :



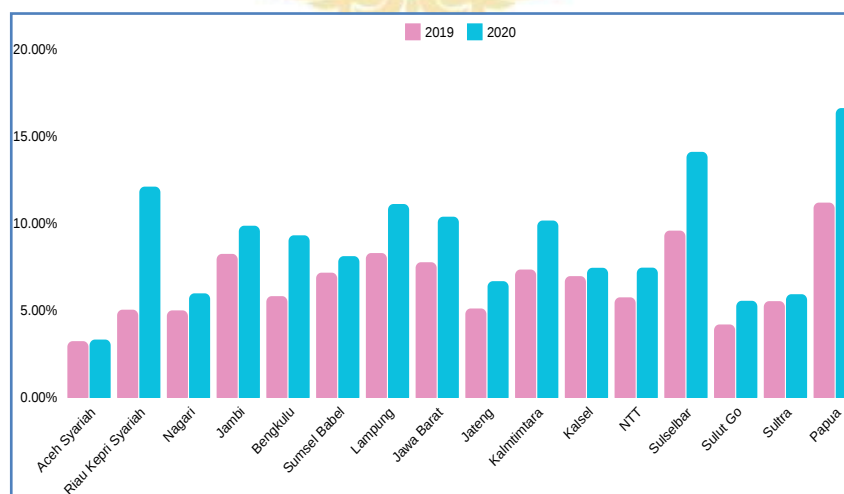
Gambar 1.3 Daftar FBI Perbankan BPD yang Naik
(Sumber : Laporan Keuangan BPD)

Sedangkan 11 Bank BPD lainnya menunjukkan penurunan Pendapatan non Bunga, perbedaan dalam pendapatan non bunga ini mendorong penyelidikan lebih lanjut ke dalam faktor-faktor penentu yang mendasarinya. Berikut terlampir analisis komparatif yang menggambarkan Fee Based Income 11 bank BPD yang mengalami penurunan di tengah tantangan pandemi pada tahun 2020 dibandingkan tahun sebelumnya tahun 2019.



Gambar 1.4 Daftar FBI Perbankan BPD yang turun
(Sumber : Laporan Keuangan BPD)

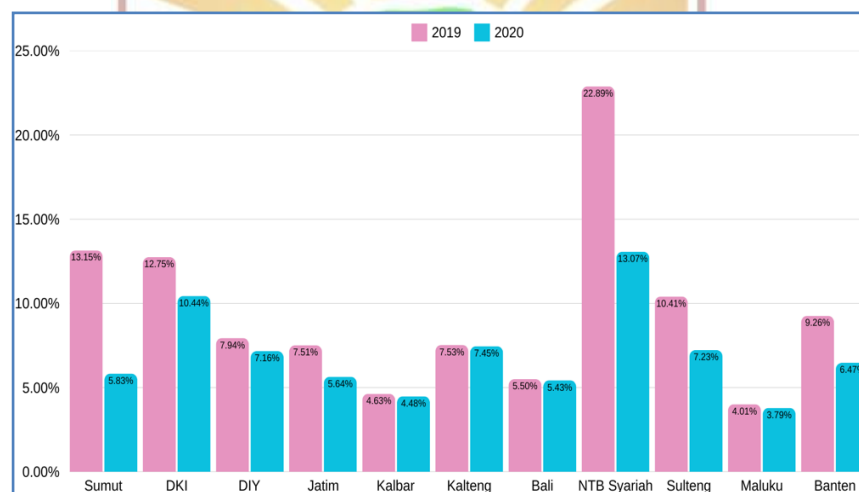
Selain itu pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia jika dilihat dari Capital Adequacy Ratio (CAR) didapatkan bahwa di antara 27 Bank BPD yang dianalisis, ada 16 Bank yang mengalami peningkatan CAR, Terlihat adanya persamaan pada fluktuasi pada FBI dan CAR, berikut terlampir analisis komparatif yang menggambarkan kinerja keuangan 16 bank BPD yang mengalami peningkatan CAR di tengah tantangan pandemi pada tahun 2020 dibandingkan tahun sebelumnya tahun 2019.



Gambar 1.5 Daftar CAR Perbankan BPD yang Naik

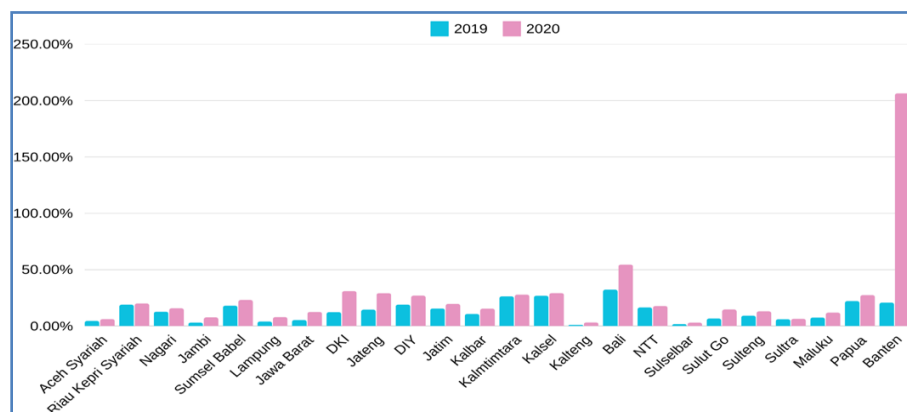
(Sumber : Laporan Keuangan BPD)

Sedangkan separuh sisanya, 11 bank BPD menunjukkan penurunan CAR, Terlihat adanya persamaan pada fluktuasi pada FBI dan CAR, berikut terlampir analisis komparatif yang menggambarkan kinerja keuangan 11 bank BPD yang menyaksikan penurunan CAR di tengah tantangan pandemi pada tahun 2020 dibandingkan tahun sebelumnya tahun 2019.



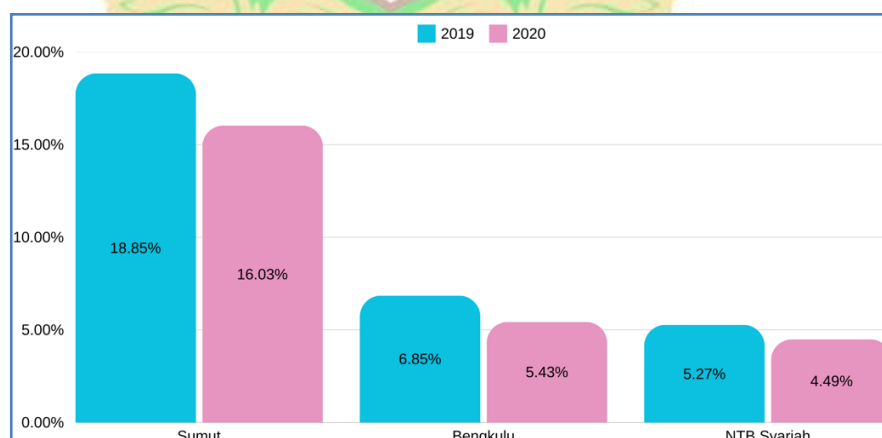
Gambar 1.6 Daftar CAR Perbankan BPD yang turun
(Sumber : Laporan Keuangan BPD)

Jika dilihat dari CKPN yang dibentuk semasa pra pandemi dan pada puncak pandemi didapatkan bahwa di antara 27 Bank BPD yang dianalisis, terdapat 23 Bank yang mengalami peningkatan CKPN, Hal ini tentu dikarenakan dampak dari pandemi Covid 19 pada kualitas kredit perbankan BPD di Indonesia. Terlampir analisis komparatif yang menggambarkan CKPN Bank BPD Indonesia di tengah tantangan pandemi pada tahun 2020 dibandingkan tahun sebelumnya tahun 2019.



Gambar 1.7 Daftar CKPN Perbankan BPD yang Naik
(Sumber : Laporan Keuangan BPD)

Sedangkan yang mengalami penurunan hanya 3 Bank BPD yaitu : Bank SUMUT, BENGKULU, dan NTB Syariah, Hal ini tentu dikarenakan dampak dari pandemi Covid 19 pada kualitas kredit perbankan BPD di Indonesia. Berikut data komparatif CKPN Bank BPD Indonesia di tengah tantangan pandemi tersebut pada tahun 2020 dibandingkan tahun sebelumnya tahun 2019.



Gambar 1.8 Daftar CKPN Perbankan BPD yang turun
(Sumber : Laporan Keuangan BPD)

Berdasarkan data diatas terlihat pada awal dan saat covid 19 berlangsung rentabilitas yang ditunjukkan melalui indikator ROA telah mengalami tekanan selama periode ke periode. Sebagian besar penelitian terkait kinerja perbankan menggunakan Return on Assets (ROA) sebagai indikator profitabilitas, hal ini menunjukkan bahwa indikator tersebut tepat untuk digunakan. Sebagai contoh penelitian Abu Khalaf et al., (2024) melakukan penelitian dengan meneliti efek pendapatan bukan bunga pada kinerja bank di wilayah Timur Tengah dan Afrika Utara (MENA), menangani kesenjangan penelitian yang ada dan hasil yang saling bertentangan. Analisis didasarkan pada data dari 40 bank (5 bank dari setiap negara) yang beroperasi di Bahrain, Mesir, Yordania, Kuwait, Oman, Qatar, Arab Saudi, dan Uni Emirat Arab antara 2010 dan 2022 dengan variabel antara lain pendapatan bukan bunga (NII), overhead, kecukupan modal(CAR), provisi kerugian pinjaman (CKPN), ukuran bank(SIZE), dan pengembalian aset (ROA). Selanjutnya Sa'adah & Wahyuni, (2023) yang meneliti tentang dampak Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Loans (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Return on Assets (ROA) pada perusahaan Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2018-2022 dan Andira, (2022) yang meneliti tentang pengaruh Non-Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas bank umum konvensional.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Abedifar et al., (2018) meneliti hubungan antara pendapatan non-bunga dan kinerja bank di sampel bank-bank AS. Menggunakan analisis regresi, sampel yang digunakan mencakup 6.921 bank komersial. Periode yang tercakup dalam penelitian adalah antara tahun 2007 dan 2016. Dengan variabel pendapatan non-bunga (fee based income) terhadap ROA dan ROE. Selanjutnya Ghosh, (2020) meneliti efek pendapatan non-bunga terhadap profitabilitas dan risiko bank-bank di AS. Penelitian ini menggunakan ROA dan ROE sebagai indikator profitabilitas utama. Penelitian ini menggabungkan model ekonometrik dengan indikator statistik spesifik dalam lingkup metodologinya.

Praja et al., (2023) yang meneliti tentang dampak variabel NPL, LDR, CASA, PDRB, dan Inflasi terhadap profitabilitas 26 Bank Pembangunan Daerah (BPD) di seluruh Indonesia, Dewanti et al., (2022) yang meneliti tentang pengaruh parsial dan simultan CAR, LDR, NPL, dan BOPO terhadap ROA pada BPR Konvensional di Surakarta periode 2015-2020, Anggraeni & Citarayani, (2022) yang meneliti tentang dampak Capital Adequacy Ratio (CAR) (X1), Non-Performing Loan (NPL) (X2), Net Interest Margin (NIM) (X3), Operation Efficiency (BOPO) (X4), dan Loan to Deposit Ratio (LDR) (X5) terhadap Return on Asset (ROA) (Y) pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan dan Fasha & Chaerudin, (2021) yang meneliti tentang pengaruh Non-Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Net Interest Margin (NIM) terhadap Return on Assets (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia, baik secara parsial maupun secara simultan. Penelitian lainnya Park et al., (2019) telah meneliti efek pendapatan non-bunga terhadap kinerja keseluruhan bank-bank yang beroperasi di AS. Sampel mencakup 916 bank dengan 3.087 observasi. Selanjutnya Khabibah et al., (2020) juga telah melakukan analisis tentang mengidentifikasi peran CASA dan NIM sebagai variabel independen dan NPL, LDR, CAR dan Total Asset sebagai variable kontrol pada peningkatan profitabilitas perbankan di Indonesia.

Hunjra et al., (2020) melakukan penelitian dengan meneliti dampak pendapatan bukan bunga (NII) dan konsentrasi pendapatan terhadap risiko bank-bank di negara-negara Asia Selatan seperti Pakistan, Sri Lanka, India dan Bangladesh. Data panel digunakan untuk delapan puluh lima bank dari tahun 2009 hingga 2018 dengan menggunakan metode Generalized Method of Moments (GMM). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ristanto (2021) mengenai dampak Covid 19 terhadap kinerja perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) baik bank umum konvensional maupun bank umum syariah. Data yang digunakan sebanyak 43 bank dengan melakukan uji beda s untuk melihat perbedaan kinerja bank sebelum dan selama covid 19. Dengan variabel NPL, LDR, ROA dan ROE, BOPO dan CAR.

Selanjutnya penelitian Anggraeni & Citarayani, (2022), Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menginvestigasi dampak Capital Adequacy Ratio (CAR) (X1), Non-Performing Loan (NPL) (X2), Net Interest Margin (NIM) (X3), Operation Efficiency (BOPO) (X4), dan Loan to Deposit Ratio (LDR) (X5) terhadap Return on Asset (ROA) (Y) pada Bank Umum Konvensional

yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Penelitian Fasha & Chaerudin (2021), Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menilai pengaruh Non-Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Net Interest Margin (NIM) terhadap Return on Assets (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, baik secara parsial maupun secara simultan. Selanjutnya Mercan et al., (2022) di Georgia menguji dampak faktor-faktor yang bersifat khusus untuk bank dan makroekonomi terhadap profitabilitas bank komersial di negara tersebut. Adapun Variabel yang digunakan seperti return on asset (ROA), return on equity (ROE), dan net interest margin (NIM), pinjaman bersih, kredit bermasalah (NPL), dan rasio kecukupan modal (CAR). Sementara faktor-faktor khusus bank lainnya seperti ukuran aset (Size Bank) dan rasio likuiditas (CKPN).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rohman et al., (2022) bertujuan untuk menguji faktor-faktor penentu profitabilitas perbankan Indonesia sebelum dan selama pandemi COVID-19. Variabel yang digunakan Return on assets (ROA), return on equity (ROE), dan net interest margin (NIM) digunakan sebagai ukuran profitabilitas perbankan. Populasi penelitian terdiri dari 43 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020. Variabel lainnya seperti Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Non-performing Loans (NPL)

Phan et al., (2023) berfokus pada efek pendapatan non-bunga pada bank-bank di kawasan ASEAN. Sampel penelitian mencakup 36 bank komersial, dengan periode yang tercakup antara tahun 2008 dan 2020. Selanjutnya

Stanley dan Muturi (2023) melakukan penelitian untuk menyelidiki dampak pendapatan non-bunga terhadap kinerja keseluruhan bank-bank Kenya. Sampel mencakup 42 bank komersial dari Kenya. Selanjutnya Sa'adah & Wahyuni, (2023) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengevaluasi dampak Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Loans (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Return on Assets (ROA) pada perusahaan Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2018-2022. Phan et al., (2023) melakukan penelitian dengan menyelidiki bagaimana pendapatan bukan bunga mempengaruhi kinerja bank-bank komersial di wilayah ASEAN. Menggunakan data dari 36 bank komersial di negara-negara ASEAN dari tahun 2008 hingga 2020 dan teknik analisis Bayesian.

Lalu Indah & Rokhim, (2023) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menguji efek dari pandemi COVID-19, kredit bermasalah (NPL), dan pendapatan bukan bunga (FBI) di negara-negara ASEAN-5 dari kuartal pertama 2020 hingga kuartal keempat 2021. Sampel terdiri dari 86 bank yang terdaftar di pasar modal Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, dan Filipina. Selanjutnya Almaa Calista Damayanti dan Wisnu Mawardi (2022) melakukan penyelidikan lebih lanjut, dengan tujuan penelitian mereka adalah untuk meneliti dampak ukuran bank (Size Bank), Rasio Kecukupan Modal (CAR), Non-Performing Loan (NPL), Diversifikasi Pendapatan, Rasio Kredit ke Deposit (LDR), dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional

(BOPO) terhadap kinerja atau Return of Assets (ROA) mengukur metodologi penelitian. Sebanyak 25 bank umum konvensional di Indonesia selama periode 2016-2020 merupakan ukuran sampel.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Dahlan, et.al (2020). Tujuan Penelitian untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan Bank Size terhadap Profitabilitas (ROA) melalui Capital Adequacy Ratio (CAR) pada bank yang terdaftar di BEI periode 2014-2018. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Monika et.al (2022). Tujuan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran bank (Size Bank) , rasio kecukupan modal (CASA), pinjaman terhadap rasio simpanan (LDR), margin bunga bersih (NI) dan kredit bermasalah (NPL) terhadap profitabilitas bank (ROA). Penelitian yang dilakukan oleh (Das et al., 2020), tujuan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh CAR, NPE, FDR dan BOPO terhadap roa pada bank syariah yang terdaftar di bursa efek indonesia.

Berdasarkan uraian penelitian sebelumnya terdapat beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut. Adapun pada penelitian ini terdapat beberapa variabel yang digunakan. Pendapatan bukan bunga merupakan variabel independen utama dalam studi ini. Literatur memberikan bukti substansial yang menunjukkan korelasi positif antara pendapatan bukan bunga dan kinerja bank. Bank dengan pangsa pendapatan bukan bunga yang lebih tinggi cenderung menunjukkan profitabilitas yang lebih baik (Köhler

2019). Beberapa studi mengkonfirmasi bahwa penurunan pendapatan bukan bunga harus menurunkan profitabilitas dan melaporkan kinerja yang tidak efisien oleh bank-bank seperti (Niu et al., 2020); Xie et al., (2022); dan Phan et al., (2023). Pendapatan ini mencakup biaya layanan, biaya, pendapatan perdagangan, dan sumber lain yang tidak berasal langsung dari aktivitas pinjaman bank. Dalam studi ini, ukuran pendapatan bukan bunga akan menjadi rasio pendapatan bukan bunga terhadap total pendapatan (Minh & Thanh, 2020). Ukuran ini memberikan gambaran komprehensif tentang pentingnya relatif pendapatan bukan bunga dalam profil pendapatan keseluruhan bank. Untuk uji ketahanan, rasio pendapatan bukan bunga terhadap pendapatan operasional telah digunakan.

Selanjutnya Rasio Capital Adequity Ratio (CAR), Rasio ini menunjukkan bagian dari modal bank relatif terhadap aset tertimbang dan kewajiban lancar (Baldwin et al. 2019). CAR yang lebih tinggi dapat mengindikasikan profil risiko yang lebih rendah karena bank menggunakan lebih banyak deposito untuk pinjaman. Hal ini dapat berpotensi mengarah pada likuiditas yang lebih kuat dan efek positif pada kinerja keuangan lembaga keuangan. Selain itu, Ajayi et al. (2019) berpendapat bahwa jika bank memiliki CAR yang tinggi, maka ini berarti kemungkinan untuk membayar kewajiban keuangan dan permintaan deposito tinggi karena semakin tinggi CAR, semakin baik bantalan keamanan yang dinikmati bank (Baldwin et al. 2019). Jika bank-bank di pasar tertentu memiliki CAR yang tinggi, maka ini berarti sistem keuangan pasar tersebut sehat dan stabil (Almazari et al. 2022).

Variabel independen selanjutnya adalah Penyisihan kerugian pinjaman dapat diukur dengan rasio penyisihan kerugian pinjaman terhadap pendapatan (LPPI) atau saat ini lebih dikenal Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), yang menunjukkan bagian dari biaya yang dialokasikan untuk pembayaran pinjaman yang tidak terpungut dan pinjaman negative terhadap pendapatan bersih (Danisman et al., 2021). Nilai yang lebih rendah dari rasio ini menunjukkan efisiensi yang lebih baik (Sun et al., 2017). CKPN yang tinggi dapat menunjukkan bagian pinjaman dan pembayaran pinjaman yang tidak terpungut versus pendapatan bersih yang tinggi, yang dapat berdampak negative terhadap profitabilitas dan, dengan demikian, kinerja (Antao & Karnik, 2022). Provisi kerugian kredit dapat diinterpretasikan sebagai kualitas kredit yang disediakan oleh bank dan risiko modal; oleh karena itu, jika petugas bank kurang berpengalaman dalam mengendalikan dan memutuskan kredit yang diberikan secara memadai, hal ini akan meningkatkan risiko modal dan memengaruhi profitabilitas secara negative (Binsaddig et al. 2023). Dan terakhir adalah variabel Ukuran bank (Bank Size), variabel independen lainnya, diukur sebagai logaritma natural dari total aset (Mehzabin et al., 2023; Antao & Karnik, 2022). Pengukuran ini dipilih karena mencerminkan posisi pasar bank, skala operasi, dan akses ke sumber daya. Menurut Köhler (2019), logaritma dari aset keuangan ditemukan signifikan dan negatif untuk semua kelompok bank, faktor ini dimanfaatkan untuk memperhitungkan ukuran bank dan menunjukkan bahwa bank yang lebih besar berisiko lebih tinggi, terlepas dari model bisnis mereka secara keseluruhan. Di sisi lain,

Antao & Karnik, (2022) berpendapat bahwa bank yang lebih besar memiliki keuntungan dari ekonomi skala dan dapat menyerap guncangan keuangan negatif karena mereka dapat menghasilkan lebih banyak dengan model yang digunakan untuk pemilihan portofolio mereka.

Meskipun variabel-variabel di atas tetap sama dengan kebanyakan penelitian lainnya, periode data yang dipilih penulis yaitu kondisi sebelum dan sesudah pandemi COVID-19 sesuai Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) yaitu tahun 2018 hingga tahun 2019 dan selama pandemi COVID-19 yaitu tahun 2020 hingga berakhir pada tahun 2022 sesuai Keputusan Presiden Nomor 17 Tahun 2023 tentang Penetapan Berakhirnya Status Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) di Indonesia. Selanjutnya data diperoleh dari laporan keuangan tahunan Bank BPD di Indonesia pada masing-masing website bank.

Dalam konteks penelitian yang dilakukan, objek penelitian yang dipilih adalah Bank Pembangunan Daerah (BPD) karena BPD memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan bank umum lainnya. Selain fenomena ROA (Return on Asset) yang ingin dikaji, terdapat beberapa alasan atau dasar pemilihan objek BPD sebagai fokus penelitian. Pertama, BPD memiliki captive market pemerintah daerah, sehingga memiliki kedekatan sosiokultural dengan masyarakat di daerahnya. Kedua, BPD mampu memberikan serta membuka jaringan perbankannya hingga ke pelosok daerah yang sulit dijangkau oleh bank lain. Ketiga, BPD dapat membantu pemerintah

daerah dalam membiayai kegiatan infrastruktur dan pengembangan perekonomian di daerah. Dengan karakteristik khusus yang dimiliki BPD, penelitian terhadap bank ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika perbankan daerah dan perannya dalam mendukung pembangunan ekonomi di tingkat lokal.

Meskipun telah banyak studi tentang dampak pendapatan non-bunga terhadap kinerja bank, studi-studi tersebut kebanyakan mengambil sample pada bank komersial yang ada di Indonesia atau yang ada di suatu negara bagian bukan pada Bank Pembangunan Daerah (BPD). Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti *“Pengaruh Pendapatan Non Bunga (Fee Based Income), Permodalan dan Risiko Bank terhadap Profitabilitas Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia pada masa sebelum dan setelah Pandemi Covid-19”*

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah pendapatan non bunga (Fee based Income) berpengaruh terhadap kinerja bank (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia sebelum dan setelah pandemi Covid 19?
2. Apakah kecukupan modal bank (CAR) berpengaruh terhadap kinerja bank (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia sebelum dan setelah pandemi Covid 19?

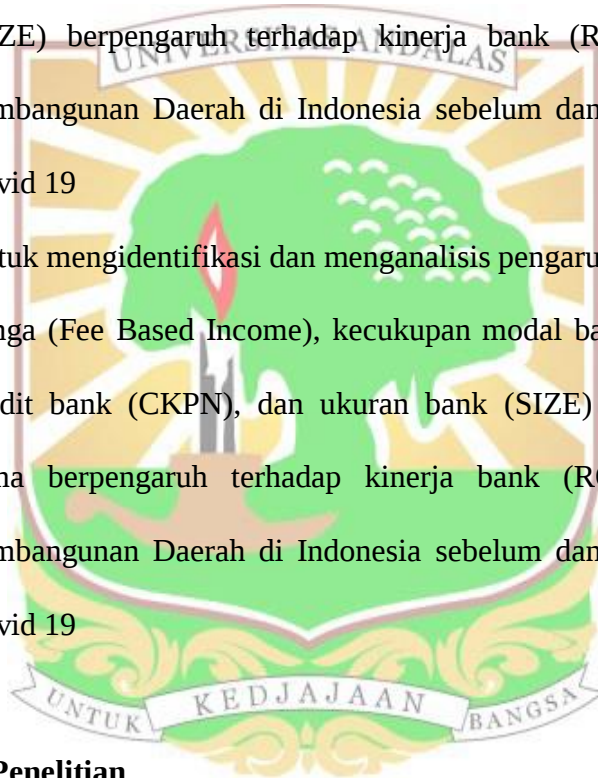
3. Apakah risiko kredit bank (CKPN) berpengaruh terhadap kinerja bank (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia pada sebelum dan setelah pandemi Covid 19?
4. Apakah Ukuran Bank (SIZE) berpengaruh terhadap kinerja bank (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia sebelum dan setelah pandemi Covid 19?
5. Apakah pendapatan non bunga (Fee Based Income), kecukupan modal bank (CAR), risiko kredit bank (CKPN), dan ukuran bank (SIZE) secara Bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja bank (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia sebelum dan setelah pandemi Covid 19?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh pendapatan non bunga (Fee based Income) berpengaruh terhadap kinerja bank (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia sebelum dan setelah pandemi Covid 19
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh kecukupan modal bank (CAR) berpengaruh terhadap kinerja bank (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia sebelum dan setelah pandemi Covid 19

3. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh risiko kredit bank (CKPN) berpengaruh terhadap kinerja bank (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia pada sebelum dan setelah pandemi Covid 19
4. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh Ukuran Bank (SIZE) berpengaruh terhadap kinerja bank (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia sebelum dan setelah pandemi Covid 19
5. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh pendapatan non bunga (Fee Based Income), kecukupan modal bank (CAR), risiko kredit bank (CKPN), dan ukuran bank (SIZE) secara Bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja bank (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia sebelum dan setelah pandemi Covid 19



1.4 Manfaat Penelitian

Penulis melakukan penelitian ini untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang subjek yang bersangkutan dengan Fee based income bank, kinerja bank, ukuran bank, kecukupan modal, dan resiko kredit pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia pada saat sebelum dan setelah pandemi Covid 19. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat secara luas, baik dalam ranah akademis maupun

praktisi sosial, serta memberikan kontribusi positif bagi berbagai pihak.

Adapun manfaat penelitian ini antara lain :

1.4.1 Secara akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian pustaka terkait dengan isu-isu yang relevan dengan Fee based income, kinerja bank, kecukupan modal, ukuran bank dan resiko kredit pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia pada saat sebelum dan setelah pandemi Covid 19. Selain itu penelitian ini nantinya juga bisa memberikan gambaran mengenai fee based income mempengaruhi profitabilitas bank pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia, sehingga nantinya diketahui bagaimana peran Fee based income saat sebelum dan setelah pandemi Covid 19 terhadap profitabilitas bank apakah lebih baik, sama atau lebih. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana hubungan kecukupan modal bank, ukuran bank dan risiko bank pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia terhadap kinerja Bank tersebut sebelum dan setelah pandemi Covid 19. Inilah yang akan peneliti jabarkan lebih dalam pada temuan penelitian.

1.4.2 Secara praktis

Penelitian ini bertujuan bisa menambah informasi baru bagi pengambil kebijakan pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia agar bisa memperhatikan arah kebijakan, khususnya

mengenai diversifikasi profitabilitas bank pada Bank saat menghadapi pandemi dan setelah pandemi. Sehingga, hasil dari penelitian ini juga dapat memberikan saran berharga dan menghasilkan rekomendasi yang dapat mendukung pemahaman dalam proses perumusan kebijakan yang lebih baik pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia kedepannya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi hanya dengan data dari Bank BPD seluruh Indonesia dengan jumlah 27 Bank, dengan pengamatan dan data yang diambil yaitu rasio ROA, FBI, CAR, CKPN, dan Bank size, secara tahunan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dapat dijabarkan uraiannya seperti berikut ini:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN LITERATUR

Bab ini memaparkan mengenai tinjauan literatur mengenai Fee Based Income, Kecukupan Modal, Risiko Kredit dan Ukuran Bank terhadap profitabilitas bank BPD di Indonesia sebelum dan setelah pandemi

covid 19 serta membahas penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan mengenai desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel penelitian, sumber dan metode pengumpulan data serta metode analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan mengenai profil responden, analisis deskriptif dari variabel penelitian, hasil pengujian data hipotesis beserta pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini memaparkan mengenai kesimpulan, implikasi, keterbatasan dan saran penelitian yang relevan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.

